

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMP

Diyah Nadiyah¹, Heni Pujiastuti²

¹²Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
diyahnadiyah@gmail.com

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is a curriculum that contains diverse intracurricular learning so that it can increase students' creativity and critical thinking. In the learning process, teachers have the freedom to choose learning tools that are tailored to the needs of students' learning styles. One of the subjects contained in the independent curriculum is science subject. In the implementation process there were several problems. So this research aims to describe the problems resulting from the implementation of the Independent Curriculum in Science Subject in Junior High School. The research includes interviews. Interview sheets were used to obtain information from the school principal, deputy head of curriculum, and science subject teachers. The results of the research are that the application of the independent curriculum, especially in science learning cannot be implemented effectively and efficiently. This means that educational institutions need to provide intensive training and guidance to teachers to increase teachers' understanding of the Independent Curriculum.

Keywords: Problematics, Independent Curriculum, Science Learning.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memuat pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru memiliki kebebasan dalam memilih perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum merdeka yaitu mata pelajaran IPA. Pada proses penerepannya terdapat beberapa problematika. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika hasil implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPA di SMP. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara. Lembar wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran IPA. Hasil penelitiannya yaitu penerapan kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran IPA belum dapat diterapkan secara efektif dan efisien. Hal ini lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan dan bimbingan secara intensif kepada guru untuk meningkatkan pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Problematika, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPA.

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum yaitu hal yang lumrah terjadi dalam dunia pendidikan. Adanya kurikulum baru

akan membantu memperbaharui, mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum yang digunakan saat ini. Pada hakikatnya perubahan kurikulum merupakan upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan kurikulum akan membawa banyak perubahan pada sistem pendidikan di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran (Melani & Gani, 2023). Perubahan kurikulum tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setiap penerapan Kurikulum tentu didapati problematika yang menghambat implementasinya, seperti dalam implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariany et al., (2017) bahwa problematika pelaksanaan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran IPA yaitu guru belum memahami proses pembelajaran abad 21 yang harus diterapkan dalam penyusunan RPP. Sehingga belum dilaksanakan dengan baik proses perubahan pembelajaran dari pendekatan saintifik menjadi kecakapan abad 21. Ada beberapa

guru yang belum mengetahui model-model pembelajaran yang direkomendasikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sangat kaku karena tidak fleksibel dan guru tidak bisa memilih bagian mana yang harus dipusatkan terlebih dahulu. Materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 sangat luas cakupannya. Isi materi sangat padat sehingga tidak punya waktu untuk mempelajarinya secara mendalam. Disisi lain, setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Jika materi pembelajaran terlalu padat maka siswa akan semakin tertinggal dalam belajar. Mendikbud Ristek juga menyatakan bahwa muatan materi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 membosankan dan beragam, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut Kemdikbudristek membuat pembaharuan kurikulum (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran inkurikuler yang telah diperbaharui dari Kurikulum 2013 dan mencakup variasi muatan yang lebih optimal untuk memastikan tersedianya waktu yang cukup untuk pendalaman konsep dan penguatan keterampilan.

Guru mempunyai kebebasan untuk memilih sumber daya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat belajar siswanya (Nurani et al., 2022). Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, namun tetap fokus pada materi inti dan pengembangan karakter serta kemampuan peserta didik (Handayani, dkk. 2023). Dalam Pembelajaran, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk melaksanakan metode pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan metode lainnya yang mendukung anak untuk bebas bereksplorasi (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan berpusat pada peserta didik, guru, serta sekolah memiliki kelulasaan memilih pembelajaran yang cocok. Kurikulum Merdeka berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif yang termasuk ke dalam salah satu program yang diluncurkan oleh Kemdikbud dalam merdeka belajar (Warsidah et al., 2022). Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka lebih kepada pendekatan berdiferensiasi yakni yang dipelajari oleh peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran, serta peserta didik dapat mengolah ide dan

informasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik sendiri (Angga et al., 2022).

Beberapa perubahan dalam Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran IPA di tingkat SMP/MTs/Sederajat, yaitu (1) mata pelajaran IPA difokuskan pada kontes materi dan keterampilan proses; (2) proses belajar-mengajar menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi; serta (2) Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar berubah menjadi Capaian Pembelajaran yang mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Mahdiannur et al., 2022). Mata pelajaran IPA didasarkan pada aspek pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir ilmiah dan sikap ilmiah terhadap masyarakat, lingkungan, masalah sosial dan pemanfaatan teknologi (Nadiyah et al., 2022). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menurut Kurikulum Merdeka adalah aktivitas intelektual dan praktis yang didalamnya meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku alam semesta melalui kerja ilmiah. aktivitas ini memberi pengalaman belajar untuk memahami cara kerja alam semesta melalui pendekatan-pendekatan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pemahaman ini mendorong peserta didik untuk memecahkan berbagai permasalahan sains yang pada akhirnya terkait dengan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Hasil karya peserta didik akan memberikan dampak positif langsung pada lingkungannya. Akan tetapi, pada pelaksanaannya didapatkan problematika yang membuat penerapan kurikulum merdeka kurang efektif dan efisien. Hal ini didukung juga Ihsan (dalam Febrianningsih & Ramadan: 2023) menjelaskan bahwa saat ini para guru kebingungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada semua tingkatan pendidikan. Seorang guru yang profesional memiliki tugas utama yaitu membimbing, mendidik, melatih, memotivasi, mengarahkan, memfasilitaskan, serta menilai hingga mengevaluasi peserta didik untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang akan dihadapi tantangan baru pada abad 21.

Menurut Jeanny et al., (2023) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran IPA adalah kurangnya kesiapan guru untuk memahami konten sains secara menyeluruh. Dimana pembelajaran IPA yang seharusnya diajarkan

secara terpadu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik tentang sains sehingga pembelajaran yang guru lakukan masih ada yang memisahkan antara bidang biologi, fisika, dan kimia. Banyak guru yang belum memasukan integrase ke dalam pengajaran sains. Permasalahan tersebut pada proses penerapannya dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA di salah satu SMP yang terdapat di Kota Serang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan informasi hasil analisis problematika Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA di SMP. Penelitian dilakukan pada November 2023 dan dilaksanakan di salah satu SMP yang terdapat di Kota Serang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara. Lembar wawancara digunakan untuk

memperoleh informasi dari kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran IPA secara langsung. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di salah satu SMP yang terdapat di Kota Serang pada Juli 2022 yang diterapkan secara berjenjang diawali dengan kelas 7. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi peserta didik dan guru untuk menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan (Oktavia et al., 2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya sendiri berdasarkan capaian serta kemampuan peserta didiknya yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum Merdeka berkonsep guru sebagai tenaga pendidik harus dapat menciptakan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi dasar dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan wakasek bidang kurikulum diperoleh

hasil bahwa Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan oleh pemerintah sangat baik karena berpihak pada murid dalam setiap proses pembelajarannya. Tanggapan guru dalam Kurikulum Merdeka yaitu Kurikulum Merdeka sangat baik karena Kurikulum Merdeka disusun untuk berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik walau disatu sisi banyak tantangan untuk mengimplementasikan IKM ini. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif, perlunya pembiasaan dalam menggunakan Kurikulum Merdeka karena banyak hal yang berbeda dengan kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan Rahmadayanti & Hartoyo (2022) bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sendiri memberikan kebebasan bagi peserta didik dan guru untuk berinovasi, belajar mandiri, kreatif, kebebasan ini dimulai dari guru yang harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Didukung juga oleh Lestari et al., (2023) menjelaskan bahwa karakteristik kurikulum merdeka yaitu menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya karena tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah

lebih merdeka saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan dari program merdeka belajar ini yaitu agar para guru, peserta didik dan sekolah diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi dan menentukan tindakan dalam proses pembelajaran sehingga guru dan sekolah dianjurkan untuk bersikap tidak monoton dan mengakomodasi secara keseluruhan karakteristik peserta didik yang beraneka ragam (Idhartono, 2023). Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa problematika sehingga implementasi Kurikulum Merdeka kurang efektif dan efisien. Adapun problematika Kurikulum Merdeka yang ditemukan, yakni sebagai berikut:

a. Kurangnya persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa persiapan awal yang harus guru lakukan dalam menerapkan pembelajaran awal yaitu dengan melakukan tes diagnostik untuk mengetahui gaya belajar peserta didik sehingga pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Melani & Gani (2023) menjelaskan bahwa gaya

belajar diferensiasi dapat diterapkan melalui latihan, tergantung pada bakat dan kebutuhan peserta didik. Sekalipun gaya belajar tidak berbeda, pembelajaran dapat terjadi dan menghasilkan capaian yang berbeda tergantung pada topik yang sedang dibahas. Artinya, proses evaluasi yang perlu diubah. Menurut narasumber pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga peserta didik diberikan pilihan yang bervariasi dalam mengikuti proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan Purba, dkk (2021) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mempunyai kendali atas empat bidang, yakni isi kelas, proses, produk, lingkungan dan suasana belajar. Guru dapat memilih bagaimana keempat bidang tersebut dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan serta kemampuan untuk mengubah isi, proses, produk, lingkungan, dan suasana pembelajaran di kelasnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya guru hanya

melakukan tes diagnostik saja, sedangkan proses pembelajarannya masih menggunakan cara yang sama seperti kurikulum 2013. Adapun dalam proses pelaksanaannya tidak semua guru mau dan mampu untuk menerapkan proses pembelajara berdiferensiasi. Menurut guru mata pelajaran IPA, lantaran peserta didik terlalu banyak dengan jumlah 43-47 setiap kelasnya. Hal ini yang menyebabkan kurang kondusif dalam pelaksanaannya. Menurut Yati et al., (2023) menjelaskan bahwa guru tanpa pelatihan pembelajaran diferensiasi maka tidak memiliki cukup pengalaman mengajar. Melalui pelatihan, membuat guru memiliki persepsi yang tepat untuk menerapkan diferensiasi konten belajar secara efektif.

b. Kurang pemahannya guru dalam membuat modul ajar

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah lebih memberikan kesempatan bagi guru untuk bereksprosi memilih perangkat atau media pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik sehingga sejalan dengan konsep merdeka belajar. Menurut narasumber mengatakan bahwa persiapan awal yang harus guru lakukan dalam menerapkan

pembelajaran awal yaitu dengan melakukan tes diagnostik untuk mengetahui gaya belajar peserta didik sehingga pembelajaran dilakukan secara berdiferensi sesuai dengan gaya belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, guru harus menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan capaian pembelajaran, menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara sistematis dan praktis, dan menyusun assesmen penilaian dengan mengedepankan prinsip Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan Arifiani & Umami (2023) bahwa guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan aturan-aturan pada Kurikulum Merdeka, yaitu menyusun capaian pembelajaran (CP), modul ajar yang mencakup tujuan dari proses pembelajaran (TP) dan alur tujuan dari pembelajaran (ATP), serta menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Hal ini didukung oleh Wijayanti et al., (2022) menjelaskan bahwa konsep dari modul ajar Kurikulum Merdeka yaitu (1) modul ajar sebagai sejumlah alat/sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik, (2) modul

ajar dianggap sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran yang ditunjukkan profil pelajar Pancasila sebagai sasaran, (3) modul ajar dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunan, (4) komponen modul ajar di dalam panduan diperlukan sebagai kelengkapan persiapan pembelajaran, dan (5) komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhan. Adapun kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka menurut narasumber yaitu guru dituntut untuk selalu *up to date* dengan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk rajin membaca, khususnya terkait dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik, kurang berliterasi menyebabkan guru minim referensi. Pada pembuatan modul ajar guru cenderung melihat, mengambil, dan mengedit modul ajar dari google atau platform merdeka mengajar. Tetapi, berdasarkan wawancara dengan guru IPA yang sudah memiliki profesi pendidik mengatakan bahwa membuat modul ajar dilakukan dengan melihat capaian pembelajaran, memabaca materi, menganalisis kebutuhan belajar

peserta didik, serta mencari referensi lewat platform merdeka mengajar. Guru menggunakan penilaian sumatif dengan tulis. Menurut guru perbedaan antara kurikulum medeka dengan kurikulum 2013 yaitu banyaknya pergantian nama/istilah, contohnya silabus menjadi ATP, pembelajaran harus berdiferensiasi sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan membuat komunitas belajar sehingga guru mata pelajaran dapat bertukar ide dengan aktif, dan mengadakan workshop Kurikulum Merdeka. Menurut Yamin & Syahrir (2020) menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam mendesain pembelajaran Kurikulum Merdeka, pemilihan untuk mendesain yang tepat pada proses pembelajaran akan membuat peserta didik untuk berpikir secara kreatif.

c. Kesalahpahaman dalam mengartikan Proyek Profil Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Proyek Profil Pancasila di sekolah sudah berjalan dengan baik. Hampir semua guru mulai paham tentang proyek implementasi Kurikulum Merdeka tersebut,

walaupun terkadang ada guru yang beranggapan bahwa Proyek Profil Pancasila itu akhir dari prosesnya merupakan sebuah produk atau barang. Padahal pada proyek Pancasila tidak ditekankan bahwa produk yang dihasilkan itu harus berupa benda, namun peserta didik memiliki karakter yang baik. Menurut narasumber mengatakan bahwa upaya dalam mengatasi permasalahan pelaksanaan proyek profil pancasila yaitu dengan mengajar guru untuk berliterasi, membentuk komunitas, dan membuat tim Proyek Profil Pancasila. Kurikulum Merdeka dirancang agar peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan bebas berinovasi dalam upaya menumbuhkan pembelajaran sepanjang hayat sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka belajar berkonsep guru sebagai tenaga pendidik harus dapat membangun pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi dasar dan karakteristik peserta didik (Oktavia et al., 2023). Implementasi profil pelajar harus sejalan dengan budaya sekolah dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler harus mencakup beberapa capaian yang mampu membentuk kompetensi dan

karakteristik peserta didik. Budaya sekolah meliputi keadaan sekitar sekolah, pedoman, komunikasi dan interaksi serta berbagai peraturan yang ditetapkan oleh sekolah (Usanto S, 2022). Melalui aktivitas P5 dapat bermanfaat bagi siswa memperoleh peluang belajar dan pengetahuan agar penguatan karakter bisa dibentuk. Selain itu, proyek profil Pancasila dapat memberikan inspirasi untuk berusaha berkontribusi kepada lingkungannya (Jojo & Sihotang, 2022).

d. Kurangnya sumber belajar dan sarana prasarana

Guru menggunakan sumber belajar dari buku paket IPA dan internet dengan menggunakan media berupa gambar dan alat praktikum. Kendala lainnya yaitu sarana dan prasarana yang digunakan belum maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, laboratorium yang dipakai untuk kelas sehingga praktikum kurang maksimal, banyaknya alat-alat praktikum yang rusak, bahan-bahan yang tidak tersedia di laboratorium, dan minimnya proyektor maupun speaker untuk menunjang pembelajaran dikelas. Menurut Angga et al., (2022) Sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka sudah disediakan oleh

pemerintah dengan link-link yang terhubung ke google atau youtube dengan materi yang lengkap. Dampak yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yaitu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode, media, dan teknik pembelajaran. Kemudian pola pikir guru berubah dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan, lebih bergairah, dan terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sejalan dengan Lestari et al., (2023) bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan lainnya. Kemdikbud juga mengeluarkan aplikasi android dan website platform merdeka mengajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru sesuai kebutuhannya.

e. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional

Guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab sehingga pelaksanaannya hanya sebagian peserta didik yang

paham mengenai materi yang diajarkan dan pelaksanaannya belum efektif karena sulitnya mengkondisikan kelas. Kendala pelaksanaannya yaitu tidak semua peserta didik mau bekerja sama dalam proses pembelajaran sehingga antusias belajar peserta didik rendah. Kemudian belum adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Djameludin & Wardana (2019) menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah suatu rangsangan atau stimulus agar peserta didik dapat terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. partisipasi aktif peserta didik bisa diwujudkan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan variatif, penggunaan media yang menarik, dan didukung oleh fasilitas memadai. Hal ini didukung oleh Winangun (2022) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara inovatif dapat memberikan capaian pembelajaran lebih optimal sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Hal ini dapat diwujudkan jika guru dapat merubah pola pikir dan keluar dari zona nyaman untuk membentuk pembelajaran lebih bermakna. Upaya ini harus diimbangi dengan melakukan pelatihan yang dapat

menjembatani kondisi konkret di kelas dengan prediksi teoritis implementasi pembelajaran. Hal ini didukung juga oleh Indarta et al., (2022) bahwa dampak yang dirasakan dengan menerapkan merdeka belajar pada Kurikulum Merdeka adalah membawa kegembiraan bagi peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka terdapat beberapa permasalahan diantaranya yaitu kurangnya persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, kurang pahamiya guru dalam membuat modul ajar, kesalahpahaman guru dalam mengartikan Proyek Profil Pancasila, kurangnya sumber belajar dan sarana prasarana, serta guru yang dalam proses pembelajaranya menggunakan metode konvensional. Adapun upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru perlu mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka dan membentuk komunitas sehingga guru dapat saling bertukar ide.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I.,

Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.

Ariany, Y., Ardi, & Rahmi, Y. L. (2017). Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran IPA Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Lima Kaum Tahun 2017 / 2018. *Journal Biosains*, 1(2), 306–314.

Arifiani, I. K., & Umami, N. (2023). *Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung*. 872–878.

Djamaludin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaafah Learning Center.

Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>

Idhartono, A. R. (2023). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96.

Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam

- Perkembangan Era Society 5 .
0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Jeanny, C., Candra, N. K., Setiawan, M., & Ahmad, N. (2023). Analisis Tantangan Guru IPA SMP Di Indonesia Dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Terintegrasi STEM. *FKIP e-PROCEEDING*, 98–102.
- Jojob, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukat*, 4(4), 5150–5161.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka : Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management*, 02(05), 85–88.
- Mahdiannur, M. A., Erman, Martini, Nurita, T., & Rosdiana, L. (2022). Eksplorasi Pengetahuan Guru IPA SMP Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka: Pengukuran Berdasarkan Complex Multiple-Choice Survey. *Jurnal Tarbawiyah*, 29(2), 295–310.
- Melani, A., & Gani, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Journal of Education and Humanities*, 1(2), 23–32.
- Nadiyah, D., Leksono, S. M., Dian, V., & Resti, A. (2022). Pengembangan Laboratorium Virtual Berbasis Inkuiri Terbimbing Tema Benda Di Sekitar Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik. *Journal of Science Education*, 6(3), 764–772.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanti, & Mulia, K. R. (2022). *Buku Saku: Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Oktavia, F. T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di SMK Negeri 2 Pacitan. *EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–23.
- Purba, D. (2021). *Teks Akademik tentang Prinsip Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Usanto S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala*, 5(2).
- Warsidah, Satyahadewi, N., Amir, A., Linda, R., & Ashari, A. M. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada

Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar (AR-RIAYAH)*, 6(16), 233–245. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5519>

Wijayanti, R., Yusron, R. M., Hermanto, D., & Novitasari, A. T. (2022). Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Pondok Pesantren Menggunakan Modul Ajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 782–788.

Winangun, I. M. A. (2022). Analisis Problematika Proses Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 37–44.

Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.

Yati, Y., Fauziati, E., & Hidayati, Y. M. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Modelitas Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 726–735. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5147>